



## **PERAN BIDAN DALAM MENOLONG PERSALINAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PONED PUSKESMAS KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

**Lestari Puji Astuti<sup>1)</sup>, Prita Khoirotunnisa Sri Agustina<sup>2)</sup>, Hermeksi Rahayu<sup>3)</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> STIKES Karya Husada Semarang, Jl. Kumpul R Soekanto No. 46

*E-mail: tari.stikeskh@gmail.com, prita.khorotunisa@gmail.com, TriIsmuP@stikesyahoedsmg.ac.id*

### **ABSTRAK**

Latar belakang: Survey di PONED Puskesmas Ketanggungan, hasil bulan Maret sampai Nopember 2020, 6 ibu bersalin dari 296 ibu bersalin yang rapid test dinyatakan reaktif. Bidan mempunyai resiko tinggi karena harus kontak langsung dengan pasien. Tujuan : Untuk mengeksplorasi tentang peran bidan dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 di PONED Puskesmas Ketanggungan Metode: Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, tehnik analisis deskriptif dilaksanakan dari September 2020 sampai Februari 2021. partisipan 4 orang dan 2 triangulasi sumber. Hasil: bidan sebagai pelaksana yaitu pemeriksaan swab rapid kepada pasien, persalinan menggunakan APD level 2 dan protokol kesehatan sesuai standar. bidan sebagai pengelola adalah mengelola pelayanan persalinan dan pembagian tugas dalam tim. bidan sebagai pendidik yaitu memberikan edukasi dan informasi menjaga protokol kesehatan, pemeriksaan swab rapid sebelum dilakukan tindakan, pendamping yang hanya 1 orang persalinan. bidan sebagai peneliti adalah memastikan status pasien terpapar Covid atau tidak, mendata ibu bersalin terpapar Covid, merencanakan asuhan dan melakukan asuhan, mendokumentasikannya, merencanakan tindak lanjutnya. Kesimpulan : Pelaksanaan peran bidan sebagai pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti berjalan secara maksimal, hambatan bisa diatasi sehingga bisa melaksanakan peran secara mandiri: Saran: masukan kepada bidan untuk mengoptimalkan perannya dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: Peran Bidan; Persalinan; Pandemi Covid 19

## ***THE ROLE OF MIDWIVES IN HELPING CHILDBIRTH DURING THE COVID 19 PANDEMIC IN NEONATAL OBSTETRIC SERVICES EMERGENCY BASIC, KETANGGUNGAN COMMUNITY HEALTH CENTER, BREBES DISTRICT***

### **ABSTRACT**

*Background: The survey at the PONED of the Keanggungan Health Center, the results from March to November 2020, 6 maternity mothers out of 296 maternity mothers whose rapid tests were declared reactive. Midwives have a high risk because they have direct contact with patients. Objective: To explore the role of midwives in assisting childbirth during the Covid-19 pandemic at PONED Puskesmas Ketanggungan Method: This type of qualitative research with a phenomenological approach, descriptive analysis technique was carried out from September 2020 to February 2021. 4 participants and 2 triangulation of sources. Results: midwives as implementers, namely rapid swab examinations for patients, deliveries using level 2 PPE and health protocols according to standards. the midwife as the manager is managing the delivery service and the division of tasks in the team. midwives as educators, namely providing education and information on maintaining health protocols, rapid swab checks before taking action, only 1 assistant giving birth. The midwife as a researcher is to ensure the patient's status is exposed to Covid or not, to record maternal exposure to Covid, to plan care and provide care, to document it, to plan follow-up actions. Conclusion: Implementation of the role of midwives as implementers, managers, educators and researchers runs optimally, obstacles can be overcome so that they can carry out their roles independently: Suggestion: input to midwives to optimize their role in helping childbirth during the Covid-19 pandemic.*

*Keywords: Role of Midwives; Labor; Covid 19 pandemic*

## PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 19 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh Novel Coronavirus (2019-nCoV) atau yang kini dinamakan SARS-CoV-2 yang merupakan virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas hingga pada kasus yang berat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Manifestasi klinisnya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah terjadi pajanan. Hingga saat ini masih diyakini bahwa transmisi penularan COVID-19 adalah melalui droplet dan kontak langsung, kecuali bila ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (misalnya resusitasi jantung paru, pemeriksaan gigi seperti penggunaan scaler ultrasonik dan high speed air driven, pemeriksaan hidung dan tenggorokan, pemakaian nebulizer dan pengambilan swab) dimana dapat memicu terjadinya resiko penularan melalui airborne. (Kemenkes RI, 2020)

Penambahan dan penyebaran kasus COVID-19 secara global berlangsung cukup cepat. Pada tanggal 28 Maret 2020 WHO risk assesment memasukkannya dalam kategori Very High dimana pada saat itu telah dilaporkan total temuan

kasus infeksi sebesar 571.678 kasus dengan total 26.494 kematian. COVID-19 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO. (Kemenkes RI, Update Covid-19 2020) Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hingga hari ini 14 Oktober 2020 di Indonesia terdapat 340.622 kasus terkonfirmasi, sembuh 256.296 kasus dan 12.027 kasus meninggal dunia akibat COVID-19.2 Sedangkan kasus di Jawa Tengah terdapat 25.254 kasus terkonfirmasi, sembuh 20.888 dan 2.225 kasus meninggal dunia. (Tanggap Covid-19, 2020) Di Kabupaten Brebes tercatat sebanyak 442 kasus terkonfirmasi, dinyatakan sembuh sebanyak 291 kasus, dan 35 kasus meninggal dunia. Kecamatan Ketanggungan terdapat 20 kasus terkonfirmasi, sembuh 14 kasus, dan 2 kasus meninggal dunia. (Brebeskab.go.id, 2020)

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Seperti ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk alat pelindung diri. (Kemenkes RI, Pedoman 2020)

Bidan sebagai garda depan dalam pertolongan persalinan mempunyai resiko tinggi dalam menjalankan perannya di masa pandemi COVID-19 karena harus kontak langsung dengan pasien . Oleh sebab itu, untuk dapat tetap menjalankan perannya, maka bidan perlu dibekali panduan pertolongan persalinan sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pada masa pandemi COVID-19 ibu tetap bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan. Segera ke fasilitas kesehatan jika sudah ada tanda-tanda persalinan, rujukan terencana untuk ibu hamil berisiko, tempat pertolongan persalinan ditentukan berdasarkan kondisi ibu sesuai dengan level fasyankes penyelenggara pertolongan persalinan dan status ibu ODP, PDP, terkonfirmasi COVID-19 atau bukan ODP/PDP/COVID-19. Bila ibu dengan status ODP, PDP atau terkonfirmasi COVID-19 bersalin di Rumah Sakit rujukan COVID-19, dan jika ibu dengan status bukan ODP, PDP atau terkonfirmasi COVID-19 bersalin di fasyankes sesuai kondisi kebidanan (bisa di FKTP atau FKTRL) dan pada saat merujuk pasien ODP, PDP atau terkonfirmasi COVID-19 sesuai dengan prosedur pencegahan COVID-19. Serta pelayanan KB pasca persalinan tetap dilakukan sesuai prosedur, diutamakan

menggunakan MKJP. (Kemenkes RI, Pedoman 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari PONEP Puskesmas Ketanggungan, selama bulan Maret sampai dengan bulan Nopember 2020 telah dilakukan pemeriksaan rapid test pada ibu bersalin berupa rapid test antigen dan rapid test antibody sebanyak 296 ibu bersalin. Rapid test yang digunakan dalam pemeriksaan ini menggunakan rapid test antibody dan rapid test antigen. Hal ini dilakukan berdasarkan ketersediaan alat rapid test yang ada di PONEP Puskesmas Ketanggungan. Pada pemeriksaan terhadap 192 ibu bersalin dengan menggunakan rapid test antibody sebanyak 3 ibu bersalin dinyatakan reaktif sedangkan dari pemeriksaan yang dilakukan pada 104 ibu bersalin dengan menggunakan rapid test antigen didapatkan hasil 3 ibu bersalin dinyatakan reaktif.

Dari studi pendahuluan dengan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di PONEP Puskesmas Ketanggungan terhadap 6 bidan diperoleh hasil bahwa bidan merasa khawatir, takut dan cemas tertular COVID-19 dalam memberikan pertolongan persalinan. Dalam melaksanakan tugasnya di PONEP Puskesmas bertanggung jawab menerima pasien ibu bersalin baru belum semuanya menggunakan APD level 2 secara

lengkap. APD yang digunakan baju hazmat, handscoon, masker 3 ply dan sepatu. Masker N95, sepatu boot dan face shield belum semua bidan menggunakannya dikarenakan masih terdapat bidan yang beranggapan APD yang digunakan pada saat itu sudah cukup untuk melindungi diri dari penularan COVID-19. Dalam menolong persalinan normal pervaginam, belum menggunakan delivery chamber sesuai dengan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dikarenakan bidan beranggapan bahwa pengaplikasian delivery chamber akan membuat ruang bersalin menjadi lebih sempit sehingga akan membatasi gerak dalam melakukan pertolongan persalinan, dan juga sudah cukup dengan menggunakan APD level 2.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologikal. Penggunaan metode ini diterapkan dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah menggali fenomena atau gejala yang timbul dari obyek yang diteliti yaitu peran bidan dalam

menolong persalinan selama pandemic Covid-19.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu. (Almanshur, 2020).

Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan indikator penarikan sampel yang terdiri dari latar, pelaku, peristiwa dan proses. Penentuan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan pada perhitungan statistik, karena berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penentuan jumlah sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf redundancy (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru). (Sugiyono, 2012).

Informan dalam penelitian ini adalah bidan pelaksana di PONEP Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes. Karena peneliti menilai bahwa data yang diperoleh sudah saturasi dengan jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu Koordinator PONEP Puskesmas Ketanggungan Kabupaten Brebes dan Ketua IBI Ranting Ketanggungan Kabupaten Brebes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ke empat partisipan yaitu P1, P2, P3, dan P4 dengan pengumpulan informasi menggunakan metode wawancara.

a. Pelaksanaan peran bidan sebagai pelaksana (provider) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 :

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 1,2, 3, dan 4 menyatakan peran bidan sebagai pelaksana dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu melakukan swab rapid terlebih dahulu pada pasien, menolong persalinan dengan memakai

APD level 2 dan menggunakan protokol kesehatan sesuai standar yang ditetapkan, selalu bekerja sesuai dengan SOP, dan merujuk pasien dengan hasil swab rapid reaktif atau terdapat komplikasi dan atau penyulit ke Rumah Sakit.

P1: “.....pasien sebelumnya di swab rapid.....penolong memakai APD level 2, jangan lupa.. pasien memakai masker, cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan memimpin persalinan, keluarga pasien yang menunggu 1 orang saja...”

P2: “.....Bidan melakukan pertolongan persalinan dengan menerapkan protokol kesehatan,, pasien di swab rapid sebelum bersalin... bidan memakai APD level 2, termasuk baju hazmat, kaca mata,masker,sepatu boot, merujuk pasien bila pasien reaktif dan atau ada penyulit dalam persalinan ke rumah sakit...”

P3:”.....bekerja sesuai dengan SOP, melakukan persalinan dengan protokol kesehatan sesuai standar yang ditetapkan...”

P4 : “.....Menggunakan APD lengkap, melaksanakan tindakan memimpin persalinan untuk persalinan normal di PONEP, untuk yang terdapat komplikasi di rujuk ke pelayanan yang lebih tinggi.....”

Pernyataan keempat partisipan tersebut telah didukung oleh triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 :”.....disini kan bidan sudah tau tugasnya masing-masing dalam hal menolong persalinan... pada saat pasien datang kan kita sudah punya SOP ya,, bahwa semua pasien yang masuk ke PONEK sebelum kita melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital dan lain-lain pasien akan dilakukan swab rapid dulu.. dimana petugas pada saat menerima pasien baru dia menggunakan APD level 2 lengkap, kemudian melakukan swab..... bila hasilnya reaktif maka pasien akan dirujuk ke rumah sakit tapi kalo hasilnya negatif pasien ditangani di PONEK... dilanjutkan pelayanan..... misalnya pasien inpartu ya..setelah dilakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, pemeriksaan fisik,.. anamnesa,.. pasien akan dibawa ke ruang VK ...bila sudah masuk ke inpartu fase aktif dia bisa langsung masuk ke VK atau ke kamar untuk pemantauan... kalo sudah masuk pembukaan di atas 5 senti ya pasien akan dimasukkan ke ruang VK untuk pemantauan berkalanya.... lalu tolong persalinan sesuai dengan pedoman..dan jika ada penyulit lakukan rujukan ke rumah sakit....“

T2 : “.....menolong persalinan...ya melaksanakan pertolongan persalinan sesuai pedoman yang ada,, dari awal pasien masuk harus menggunakan APD level 2 ...”

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut telah sejalan dengan layanan persalinan menurut Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid-19 Nomor B-4 (05 April 2020) yang menyatakan bahwa rapid test wajib dilakukan kepada seluruh ibu hamil sebelum proses persalinan, jika

didapatkan ibu bersalin dengan rapid tes positif, maka rujuk ke RS rujukan Covid-19 atau RS mampu PONEK, dan pertolongan persalinan di FKTP menggunakan APD level 2, tenaga kesehatan mematuhi prinsip hand hygiene dan physical distancing setiap waktu. (Protokol B4)

Berdasarkan analisa peneliti dari uraian di atas menunjukkan bahwa peran bidan sebagai pelaksana (provider) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 sudah terlaksana dengan mencakup tiga hal pokok bidan sebagai pelaksana yaitu tugas mandiri dengan memberikan pelayanan kebidanan berupa pemeriksaan swab rapid pasien masuk, pertolongan persalinan dengan menggunakan APD level 2 dan dengan protokol kesehatan sesuai standar yang ditetapkan. Untuk tugas kolaborasi bidan melibatkan keluarga pasien sebagai pendamping persalinan sejumlah 1 orang. Pada tugas ketergantungan atau merujuk bidan melakukan rujukan kepada pasien dengan hasil rapid swab reaktif dan pada pasien yang mengalami penyulit dan atau komplikasi pada proses persalinan.

Hal ini sesuai menurut Ocviyanti (2020) dalam Penatalaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Pada Masa Pandemi Covid-19

dijelaskan bahwa selama pandemi Covid-19 dalam memberikan pelayanan persalinan, bidan harus melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut meliputi anjuran pemakaian masker untuk pasien dan pendamping, memberikan edukasi hand hygiene, menjaga jarak 1,5 – 2 meter, menggunakan APD level 2, memiliki ruang bersalin dengan ventilasi yang baik dan melakukan skrining.

Jika hasil skrining pasien dicurigai Covid-19 maka rujuk ke RS rujukan Covid-19 atau RS mampu PONEK terdekat dan bila kondisi sangat tidak memungkinkan untuk merujuk maka bidan menggunakan APD level 3 dan persalinan menggunakan delivery chamber. Akan tetapi, jika hasil skrining pasien tidak dicurigai Covid-19 maka lakukan pertolongan persalinan sesuai APN dan bidan menggunakan APD level 2. (Ocviyanti, 2020).

Hal ini juga sesuai dengan Pedoman Bagi Ibu Hamil, Nifas, Bersalin dan Bayi Baru Lahir di Era Pandemi Covid-19 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 yang menyebutkan bahwa dalam melakukan pelayanan persalinan harus memuat prinsip-prinsip pencegahan Covid-19, memakai APD level 2, dan tempat pertolongan

persalinan juga ditentukan berdasarkan status ibu terkonfirmasi Covid-19 atau bukan serta adanya penyulit atau komplikasi. (Kemenkes RI, Pedoman 2020)

- b. Pelaksanaan peran bidan sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 :

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 1,2,3 menyatakan peran bidan sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 ialah melakukan pertolongan persalinan sesuai prosedur bersama tim PONEK sesuai dengan pembagian tugas masing-masing.

P1 : “.....Bersama-sama tim PONEK melakukan pertolongan persalinan sesuai dengan tugas masing-masing... seperti melakukan swab rapid, menyiapkan peralatan, membantu kelahiran bayi, dekontaminasi alat, dan menyiapkan rujukan jika ada pasien yang perlu dirujuk...”

P2: “.....sebagai pengelola itu bidan memberikan pelayanan persalinan sesuai standar bersama tim...”

P3: “.....memberikan pelayanan pertolongan persalinan sesuai prosedur dan sesuai dengan pembagian tugas dalam tim..”

Sedangkan partisipan 4 menyatakan peran bidan sebagai pengelola adalah bertanggung jawab terhadap semua,

membuat SOP dan tindakan yang ada di PONED dan melaksanakannya.

P4: "...pengelola bertanggung jawab terhadap semua, yang pasti ada SOP nya,, kita membuat SOP sesuai tindakan yang ada di PONED, dan kita harus melaksanakan tindakan sesuai SOP...."

Pernyataan P1, P2, dan P3 mengenai peran bidan sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 didukung oleh pernyataan triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 : ".....pengelola itu berarti dia mengelola ya...seperti mengelola persalinan,, ada koordinasi,,ada pembagian tugas dalam menolong persalinan misalnya siapa yang menyeteril alat, mendesinfeksi ruangan atau alas tidur bekas pasien, menolong persalinan, menyiapkan rujukan, persyaratan rujukan,,,jadi ya itu ada pengelolaannya ..."

Berdasarkan jawaban dari partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut telah sesuai dengan teori dari Astuti (2016) dalam Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Konsep Kebidanan Dan Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan yang menyebutkan bahwa bidan bertugas mengembangkan pelayanan dasar kesehatan terutama pelayanan kebidanan dalam hal ini dengan mengelola pertolongan persalinan.

Selain itu bidan juga ikut berpartisipasi dalam tim dengan cara bekerjasama dalam menolong persalinan berdasarkan pembagian tugas yang harus dikerjakan masing-masing. (Astuti, 2016)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ade Jubaedah (2020) dalam Situasi Pelayanan Kebidanan Di Indonesia Dalam Masa Pandemi Covid – 19 yang menyatakan bahwa dalam manajemen kasus kebidanan, bidan berkolaborasi dengan klien, teman sejawat bidan / peer group, dokter kandungan, dokter anak, dan tenaga kesehatan lain. (Jubaedah, 2020)

c. Pelaksanaan peran bidan sebagai pendidik (educator) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 :

Dari hasil wawancara dengan 4 informan diperoleh hasil bahwa partisipan 1, 2, 3, dan 4 menyatakan peran bidan sebagai pendidik (educator) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu memberikan edukasi dan informasi tentang menjaga protokol kesehatan, pemeriksaan swab rapid sebelum dilakukan tindakan, relaksasi dan cara mengejan saat persalinan dan penunggu hanya 1 orang saat proses persalinan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P1: “.....memberikan edukasi tentang menjaga protokol kesehatan... memberitahukan kepada pasien kalo sebelum dilakukan tindakan pasien wajib swab rapid ...”

P2: “.....memberikan pendidikan,, informasi.. tentang persalinan, relaksasi,, kapan pasien harus mengejan dan cara mengejan,memberitahukan pasien bahwa harus tetap menerapkan protokol kesehatan, mencuci tangan pakai sabun dan masker...”

P3 : “.....mendidikasikan dengan benar tentang protokol kesehatan, pendamping persalinan hanya 1 orang pada saat di ruang tindakan.., lalu memakai masker....”

P4 : “.....yang pasti disini setiap pasien masuk ke PONEID ya kita mempunyai informed consent ya,, pas awal pendaftaran disini itu kita memberikan informasi bahwa ada aturan yaitu dibatasi penunggu maksimal 2 orang, anak kecil tidak boleh masuk, wajib memakai masker dan harus cuci tangan setelah dari luar ruangan,, selama proses persalinan penunggu maksimal 1 orang, harus memakai masker...”

T1 : “...eeee...kan bidan menyampaikan ke pasien maupun keluarganya untuk tetap memakai protokol kesehatan ...”

T2 : “.....selalu memberikan edukasi pada pasien selama proses persalinan,, ibu menggunakan masker, pendampingan keluarga yang dibatasi, selama bersalin hanya 1 orang dan itu juga bukan berasal dari luar kota atau zona merah...”

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut telah sesuai dengan teori dari Supri Nuryani (2020) dalam Peran

Bidan Di Era New Normal Dalam Memberikan Asuhan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19 yang menjelaskan bahwa bidan berperan untuk melakukan edukasi dalam memutus mata rantai perjalanan penularan Covid-19 dengan memberikan informasi pola hidup bersih, rajin mencuci tangan, jaga jarak menjauhi kerumunan, melakukan penyemprotan desinfektan dan menyampaikan status ODP, PDP atau terkonfirmasi positif Covid-19 kepada individu dengan baik. (Nuryani, 2020).

Informasi dan edukasi harus terus dilakukan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Listina, dkk (2020) dalam Edukasi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang menyatakan bahwa agar masyarakat mau menerapkan perilaku sehat maka harus diberikan informasi secara terus menerus mengenai Covid-19, gejala-gejala yang muncul bagi penderita dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. (Listina, 2020)

d. Pelaksanaan peran bidan sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 :

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa

partisipan 1,2, dan 3 menyatakan peran bidan sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 adalah mengkaji pasien, memastikan status pasien terpapar covid atau tidak, merencanakan asuhan dan melakukan asuhan tersebut dan kemudian mendokumentasikannya pada buku laporan atau rekam medik dan mendata jumlah pasien PONEC yang masuk dengan hasil tes swab rapid reaktif untuk mengetahui jumlah kasus covid pasien yang akan bersalin dan merencanakan tindak lanjutnya.

P1: “.....untuk peran sebagai peneliti di masa pandemi covid ini misalnya..... mengkaji setiap pasien yang masuk ke PONEC dan memastikan status pasien apakah curiga terpapar covid atau tidak dengan melakukan swab rapid... kemudian merencanakan asuhan yang akan diberikan kepada pasien tersebut dan melakukan asuhan itu..... lalu jangan lupa untuk mencatat atau mendokumentasikannya pada buku laporan dan RM...”

P2: “.....itu melakukan anamnesa menggunakan APD, kemudian mengkajinya lalu melakukan dokumentasi, menuliskan apa yang dikerjakan dan mengerjakan apa yang ditulis. Data-data didokumentasikan sesuai SOAP ...”

P3:”... meneliti itu contohnya mendata jumlah pasien yang masuk ke PONEC dengan hasil tes swab rapid reaktif untuk mengetahui jumlah kasus covid pada pasien yang akan

melahirkan dan merencanakan tindak lanjut dari data tersebut...”

Sedangkan partisipan 4 menyatakan peran sebagai peneliti yaitu belajar tentang kasus yang terjadi dan penanganannya atau tata laksanaanya, seperti pernyataan yang tersebut di bawah ini :

P4 : “...meneliti ya menurut saya selama menolong persalinan itu kita sambil belajar ya..... dalam setiap tindakan itu berbeda-beda, semakin banyak kasus semakin banyak tindakan atau tata laksanaanya, misalnya untuk PEB harus melakukan tindakan untuk PEB.... kalo ada pasien dalam masa pandemi covid yang pasti kita sudah menggunakan APD lengkap level 2 dalam menolong persalinan ...”

Pernyataan P1, P2, dan P3 mengenai peran bidan sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 didukung oleh pernyataan triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T2 : “.....selama masa pandemi mendata jumlah kunjungan pasien ibu bersalin dengan kasus terkonfirmasi covid atau tidak,, hal ini berarti untuk menentukan derajat kesehatan yang berada di wilayah tersebut dan tindak lanjutnya ...”

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut telah sesuai dengan teori dari Astuti (2016) dalam Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Konsep Kebidanan Dan Etikolegal Dalam

Praktik Kebidanan yang menyebutkan bahwa peran bidan sebagai peneliti yaitu melakukan investigasi atau penelitian terapan dalam bidang kesehatan baik secara mandiri maupun berkelompok yang meliputi : mengidentifikasi kebutuhan investigasi yang akan dilakukan, menyusun rencana kerja pelatihan, melaksanakan investigasi sesuai dengan rencana, mengolah dan menginterpretasikan data hasil investigasi, menyusun laporan hasil investigasi dan tindak lanjut, memanfaatkan hasil investigasi untuk meningkatkan dan mengembangkan program kerja atau pelayanan kesehatan. (Astuti, 2016)

- e. Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana (provider) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 2, 3, dan 4 menyatakan dalam melaksanakan peran sebagai pelaksana (provider) bidan mempunyai hambatan atau kendala yaitu pasien dan keluarga belum menerapkan protokol kesehatan dan ketidakpercayaan pasien dan keluarga tentang Covid, sedangkan cara mengatasinya yaitu dengan memberikan informasi dan edukasi tentang protokol kesehatan dan

dengan melapor ke dokter, koordinator poned, penanggung jawab poned dan kepala Puskesmas.

P2 : “.....ada, pasien dan keluarga pasien belum menerapkan protokol kesehatan.... Cara mengatasinya dengan memberikan informasi tentang prokes, seperti meminta pasien dan keluarga memakai masker, mencuci tangan pakai sabun, menjaga jarak.”

P3 : “.....ada, pasien dan keluarganya belum mematuhi prokes, caranya ya dengan memberi edukasi pada pasien dan keluarganya tentang prokes ...”

P4 :”... yang pasti ada, masih banyak keluarga pasien yg tidak percaya covid ya kadang-kadang..... waktu itu ada pasien Ab (aborts imminens), setelah di swab rapid ternyata positif, kita konsulkan ke dokter,,,,, suruh dokter itu isolasi mandiri, tapi ayahnya si pasien itu marah-marah..... dan minta dirawat disini, sedangkan kita tidak mempunyai lahan yang lengkap ya untuk pasien covid,,,,, tetapi akhirnya mengerti..... lalu pulang dan isolasi mandiri di rumah, kita lapor ke bidan desanya..... Kalo ada masalah cara mengatasinya lapor ke dokter,.... koordinator poned, dan penanggungjawab poned,,,,,,, kalo susah ya lapor ke kepala puskesmas sebagai pimpinan....”

P1 : “...tidak ada kendala, selama ini bisa diatasi ko...”

Pernyataan P2, P3 dan P4 mengenai adanya hambatan atau kendala dalam melaksanakan peran sebagai pelaksana (provide) didukung oleh pernyataan triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 : “.....hambatan mesti selalu ada,,contohnya sarpras yang tidak mendukung itu bisa sebagai penghambat,, keadaan pasien juga bisa sebagai penghambat,,,, akan tetapi kita berusaha untuk mengatasinya supaya hambatan itu tidak menjadi suatu masalah,, sehingga kita bisa melaksanakan pelayanan dengan optimal terutama dalam menolong persalinan.. ...”

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut sejalan dengan teori Emi Nurjismi (2020) dalam Situasi Pelayanan Kebidanan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Dan Memasuki Era New Normal disebutkan bahwa kendala yang dihadapi bidan pada masa pandemi covid ialah kesulitan dalam pemenuhan APD dan bahan pencegahan infeksi serta kesadaran pasien untuk perlindungan diri dengan menggunakan masker dan mencuci tangan masih kurang. (Nurjismi, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinco Siregar, dkk (2020) dalam Edukasi Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area Tahun 2020 diperoleh hasil bahwa dari 10 masyarakat yang diwawancarai di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area Selain mengakui bahwa mereka mengabaikan protokol kesehatan, tidak menggunakan masker, tidak

menjaga jarak dan mengabaikan untuk menghindari keramaian. (Siregar, 2020).

- f. Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 1, 2, dan 3 menyatakan bahwa dalam melaksanakan peran sebagai pengelola bidan mempunyai hambatan atau kendala yaitu . adanya pasien yang menolak untuk dilakukan tes swab rapid, tidak kooperatif dan tidak mau dilakukan rujukan sedangkan cara mengatasinya dengan pendekatan melalui konseling kepada pasien dan keluarga, meminta kerjasama pasien, melibatkan anggota keluarga yang berpengaruh dan bidan perujuk untuk memotivasi pasien dan melibatkan aparat desa atau kepala desa.

P1 : “.....ada kendala, pasien ada yang menolak dilakukan tes swab rapid dengan alasan takut dan seakan-akan puskesmas ada tujuan untuk mengcovidkan pasien..... Cara mengatasinya dengan pendekatan melalui konseling pada pasien dan keluarga bila tidak berhasil ya mengajak aparat desa atau kades...”

P2 : “.....ada yaitu pasien tidak kooperatif..... Cara mengatasinya meminta kerjasama pasien dan memberikan pengertian pada pasien.....”

P3 : “.....ya ada, misalnya saat pasien harus dirujuk ke RS, tetapi pasien menolak untuk dilakukan rujukan. Cara mengatasinya .....dengan melibatkan semua pihak terkait baik dari anggota keluarga yang berpengaruh..... yang bisa memotivasi pasien untuk dirujuk dan bidan yang merujuk ke poned juga ikut dilibatkan....”

P4 : “...tidak ada mba...”

Pernyataan P1, P2 dan P3 tersebut juga didukung oleh pernyataan triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 : “.....kadang-kadang ada kendala ya.. yang pertama sarpras yang kedua kompetensi petugas, juga.... kan kita tahu ada sih yang kompetensinya masih kurang,, itu kan juga menghambat oh.... misalnya asfiksia,, kan kasus memang sangat jarang... tapi mereka ga mau berlatih... ga mau pengen tahu cara resusitasi...selalu mengandalkan yang diandalkan...ga mau nyoba dulu... cara mengatasinya ya drill.... trus itu pemenuhan sarpras....”

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut sejalan dengan penelitian oleh Fadli, dkk (2020) dalam Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 yang menyebutkan bahwa ketersediaan alat pelindung memiliki pengaruh 51.7% terhadap kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah

harus memberikan perhatian yang sangat besar kepada petugas kesehatan yang berada di garda terdepan dalam pencegahan covid-19 terkait masalah kebutuhan alat pelindung diri sesuai protokol dari WHO. (Fadli, 2020)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Supri Nuryati (2020) dalam Peran Bidan di Era New Normal dalam Memberikan Asuhan Kebidanan Selama Pandemi Covid-19 bahwa untuk mencapai kunci sukses pelayanan kebidanan maka dibutuhkan bidan kompeten yang mampu memberikan pelayanan profesional baik secara mandiri, kolaborasi atau rujukan. (Nuryani, 2020)

g. Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik (educator) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 2, 3, dan 4 menyatakan bahwa dalam melaksanakan peran sebagai pendidik (educator) bidan mempunyai hambatan atau kendala yaitu pasien tidak fokus dan tidak kooperatif, pemahaman pasien yang kurang menerima anjuran dari bidan dan tidak mematuhi aturan yang berlaku dan cara mengatasinya ialah dengan meminta pasien untuk fokus

dan mendengarkan arahan dari bidan, selalu memberikan edukasi sebaik mungkin dan memberikan pengertian serta nasihat.

P2 : "...ada, seperti pasien tidak fokus dan tidak kooperatif.... Cara mengatasinya dengan meminta pasien untuk fokus mendengarkan arahan bidan.... dan melaksanakannya,... agar bayi bisa lahir dengan selamat...."

P3 : "...ada, biasanya itu pemahaman pasien yang rada susah karena mungkin.... tradisi dari lingkungan masyarakat sekitar yang kurang menerima anjuran dari bidan..... dan karakter dari pasien yang beraneka ragam..... cara mengatasinya dengan selalu memberikan edukasi sebaik mungkin....."

P4 : "... ya ada, kadang ada keluarga pasien yang datang rame-rame untuk menunggu pasien,... padahal sudah dijelaskan kalo penunggu pasien maksimal 2 orang..... cara mengatasinya ya dengan memberikan pengertian dan nasihat kepada pasien dan keluarga bahwa aturan yang ada harus dipatuhi...."

P1 : "...tidak ada ya mba..."

Pernyataan P2, P3 dan P4 mengenai adanya hambatan atau kendala dalam melaksanakan peran sebagai pendidik (educator) didukung oleh pernyataan triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 : ".....memang ada yaitu kepatuhan pasien yang masih kurang karena pemahamannya juga masih kurang tentang covid ini... cara

mengatasinya ya dengan selalu mengingatkan ya dan memberikan penyuluhan ..."

T2 : "... tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga butuh pemahaman yang lebih.. Cara mengatasinya ya dengan selalu memberikan informasi..."

Berdasarkan jawaban dari semua partisipan dan triangulasi, jawaban tersebut sesuai dengan penjelasan dari Listina, dkk (2020) dalam Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal yang menyatakan bahwa masyarakat tidak begitu memahami terkait Covid-19, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemberian informasi dan penempelan poster di tempat-tempat strategis, mudah dilihat, mudah dibaca dan dipahami agar masyarakat menjadi lebih memahami dan menjadi lebih sadar pentingnya menjaga kebersihan, rajin mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak sebagai upaya mengurangi dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19. (Listina, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinco Siregar, dkk (2020) dalam Edukasi Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area Tahun 2020 diperoleh hasil bahwa dari 10

masyarakat yang diwawancarai di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area didapatkan data 3 orang hanya mengerti tentang defenisi Covid-19, dan 3 orang hanya mengerti penyebab Covid-19, kemudian 4 orang masyarakat lainnya sama sekali tidak mengerti tentang covid 19, hanya sebatas mengetahui bahwa itu sebuah penyakit yang sedang trend saat ini. Selanjutnya 10 orang masyarakat yang diwawancarai tersebut mengakui mengabaikan protokol kesehatan, tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak dan mengabaikan untuk menghindari keramaian. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan Covid-19 masih kurang. (Siregar, 2020)

- h. Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 1, 2, dan 3 menyatakan dalam melaksanakan peran sebagai peneliti bidan mempunyai hambatan atau kendala yaitu ketidakjujuran pasien saat ditanyakan status perjalanan dan kontak keluarga, jaringan internet yang bermasalah saat pendokumentasian di aplikasi p-care bpjs, pasien yang menolak di tes

swab rapid dan menolak hasil tes swab rapid jika reaktif, dan untuk mengatasinya dengan cara meminta pasien dan keluarga untuk berkata jujur dan terbuka, perbaikan jaringan internet oleh tim IT, dan melibatkan lintas sektor dalam memberi penjelasan kepada pasien untuk menerima hasil swab rapid reaktif.

P1 : “.....ada mba,... pas awal-awal pandemi itu kadang ada pasien yang tidak bicara jujur pas ditanya ada kontak dengan keluarga yang datang dari luar kota misalnya Jakarta atau habis perjalanan dari luar kota, cara mengatasinya ya dengan meminta pasien dan keluarga bicara jujur dan terbuka.....”.

P2 : “ada, saat akan melakukan pendokumentasian di aplikasi p-care bpjs, jaringan internet terkadang error. Cara mengatasinya meminta tim IT mengatasi jaringan internet agar tidak error....”

P3 : “...ya ada, biasanya pasien ada yang tidak mau untuk dicek swab rapid, trus kalo misalnya memang dinyatakan reaktif, pasien tidak menerima hasilnya atau pasien menolak jika hasilnya reaktif, solusinya ya kita memanggil prangkat desa atau tokoh-tokoh agama atau linsek untuk ikut membantu menjelaskan kepada pasien supaya dapat menerima hasilnya....”

P4 : “...ga ada mbak.....”

Pernyataan P1, P2 dan P3 mengenai adanya hambatan atau kendala dalam melaksanakan peran sebagai peneliti tidak didukung oleh pernyataan

triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 : “.....tidak ada hambatan mba.. ...”.

T2 : “ .... tidak ada mba...”.

Berdasarkan jawaban dari ketiga partisipan, jawaban tersebut sejalan dengan teori Emi Nurjismi (2020) dalam Situasi Pelayanan Kebidanan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Dan Memasuki Era New Normal disebutkan bahwa kendala yang dihadapi bidan pada masa pandemi covid ialah terdapat pasien yang terdampak covid dan tidak jujur sehingga menimbulkan rasa khawatir pada bidan. (Nurjismi, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fadli, dkk (2020) dalam Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 yang menunjukkan bahwa kejujuran pasien berpengaruh terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. (Fadli, 2020)

- i. Dukungan keluarga, rekan sejawat dan masyarakat kepada bidan dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan wawancara dengan 4 informan didapatkan hasil bahwa partisipan 1,2, 3, dan 4 menyatakan

dalam melaksanakan tugas menolong persalinan selama pandemi Covid-19 ini memperoleh banyak dukungan baik dari keluarga, teman sejawat, masyarakat, berupa dukungan semangat, do'a, nasihat, pemberian suplemen multivitamin, susu, pisang, telur, makanan, APD dan masker.

P1: “...ada, ya bentuknya seperti saling menyemangati dan do'a.....”

P2: “.....ada ya mbak, dukungan moril dari semua pihak...”

P3:”..... iya ada .....mendukung banget, dengan memberikan semangat dan mendoakan dan memberikan nasihat supaya menjaga diri, menjaga makan, ada tambahan suplemen vitamin, susu, makanan dan ada juga APD sama masker dari masyarakat.... ...”

P4 : “...ada, semuanya mendukung untuk bersabar, jangan lupa protokol kesehatan, waktu itu dari puskesmas ada pisang,susu, telur, makanan, dukungan dari semua pihak berupa dukungan moral, doa, dikasih semangat .....”

Pernyataan keempat partisipan tersebut telah didukung oleh triangulasi sumber yang menyatakan sebagai berikut :

T1 :”...Dukungan sih selalu ada ya...terutama dari teman, sesama petugas, keluarga,, bentuknya ada support,, sumbangan APD dari masyarakat,, makanan juga.., susu, multivitamin... ....“

T2 : “...ada dukungan dari keluarga, teman, selalu memberi support kita dalam bekerja.....dari IBI juga memberi dukungan dengan selalu memberi arahan agar dalam pertolongan persalinan menggunakan APD sesuai pedoman,, dan IBI juga memberi kontribusi pada bidan yang terpapar covid dalam melaksanakan tugasnya.... dengan memberikan santunan ...”

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lilin Rosyanti tahun 2020 tentang dampak psikologi perawatan dan layanan kesehatan pasien covid-19 pada tenaga profesional kesehatan bahwa dukungan dari sesama teman kolega dan manajer akan melindungi kesehatan mental para tenaga kesehatan. Selain itu diperlukan serangkaian dukungan dan dorongan, seperti menyediakan tempat untuk beristirahat dengan makanan dan persediaan, mengisi kembali peralatan pelindung, bala bantuan tim medis, dan memperkuat pasukan keamanan untuk mempertahankan tatanan perawatan medis.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan peran bidan sebagai pelaksana (provider) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 mencakup tiga hal pokok bidan sebagai pelaksana meliputi tugas mandiri dengan memberikan pelayanan kebidanan berupa pemeriksaan swab rapid pasien masuk,

pertolongan persalinan dengan menggunakan APD level 2 dan dengan protokol kesehatan sesuai standar yang ditetapkan. Untuk tugas kolaborasi bidan melibatkan keluarga pasien sebagai pendamping persalinan sejumlah 1 orang. Pada tugas ketergantungan atau merujuk bidan melakukan rujukan kepada pasien dengan hasil rapid swab reaktif dan pada pasien yang mengalami penyulit dan atau komplikasi pada proses persalinan.

Pelaksanaan peran bidan sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 ialah dengan mengelola kegiatan pelayanan kesehatan sesuai rencana yaitu dengan mengelola pelayanan persalinan. Sedangkan untuk berpartisipasi dalam tim dilakukan dengan adanya pembagian tugas kepada masing-masing bidan seperti tugas menyeteril alat, mendesinfeksi ruangan atau alas tidur bekas pasien, menolong persalinan dan menyiapkan rujukan.

Pelaksanaan peran bidan sebagai pendidik (educator) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu dengan memberikan pendidikan penyuluhan kesehatan kepada individu dan keluarga tentang penanggulangan masalah kesehatan, dalam hal ini dengan memberikan edukasi dan informasi tentang menjaga protokol kesehatan, pemeriksaan swab rapid sebelum dilakukan tindakan, relaksasi dan cara

mengejan saat persalinan dan penunggu yang hanya 1 orang saat proses persalinan.

Pelaksanaan peran bidan sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan pengkajian pasien, memastikan status pasien terpapar covid atau tidak, mendata jumlah kunjungan pasien ibu bersalin dengan kasus terkonfirmasi Covid atau tidak, merencanakan asuhan dan melakukan asuhan tersebut kemudian mendokumentasikannya pada buku laporan atau rekam medik, dan merencanakan tindak lanjutnya.

Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana (provider) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 berupa pasien dan keluarga belum menerapkan protokol kesehatan dan adanya ketidakpercayaan pasien dan keluarga tentang Covid, serta adanya hambatan mengenai sarana dan prasarana.

Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai pengelola dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu pasien yang tidak kooperatif, sarana dan prasarana yang belum optimal serta kompetensi petugas yang masih kurang.

Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai

pendidik (educator) dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu kurangnya kepatuhan pasien dikarenakan pengetahuan dan pemahaman pasien yang masih kurang.

Hambatan atau kendala bidan dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti dalam menolong persalinan selama pandemi Covid-19 yaitu ketidakjujuran pasien yang terdampak covid.

Dukungan keluarga, rekan sejawat dan masyarakat kepada bidan dalam melaksanakan perannya menolong persalinan selama pandemi Covid-19, telah didapatkan oleh bidan. IBI sebagai wadah organisasi profesi bidan juga ikut serta dalam memberikan dukungannya. Bentuk dukungan tersebut berupa semangat, do'a, nasihat, pemberian suplemen multivitamin, susu, pisang, telur, makanan, APD, masker, dan juga pembinaan dari IBI serta santunan untuk bidan yang terpapar covid-19 dalam melaksanakan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaedi. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Astuti, K.H. endah, dkk. (2016). Konsep Kebidanan. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Brebes.kab. Kabupaten Brebes Tanggap Corona (Covid-19). <http://www.corona.brebeskab.go.id/> (14 Oktober 2020)
- Fadli, F., Safrudin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S & Baharuddin, R.

- factor-Faktor yang mempengaruhi Kecemasan pada Tenga Kesehatan Dalam Upaya Peneggahan Covid 19 dalam jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia ; Vol 6 (1) Tahun 2020.
- Jatengprov. (2020). Tanggap Covid-19 Provinsi Jawa Tengah. Statistik kasus Covid-19 Jawa Tengah. <https://corona.jatengprov.go.id/> (14 Oktober 2020)
- Jubaedah, Ade. (2020). Situasi Pelayanan Kesehatan di Indonesia Dalam Masa Pandemi Covid-19. [https://www.ibi.or.id/id/article\\_view/A20200519001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-4-13-mei-2020.html](https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20200519001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-4-13-mei-2020.html) diakses pada tanggal 25-09-2020.
- Kemenkes RI. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. *Infeksi Emerging*. Update Covid-19. <http://infeksiemerging.kemkes.go.id/> (14 Oktober 2020).
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas dan BBL di Era Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemenkes RI.
- Listina, Osie. Devi Ika K. Ismi Sakinah. Edukasi Corona Virus Desease-19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal dalam JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia; Vol. 1 (2) Tahun 2020
- Nurjasmi, Emi. (2020). Situasi Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Memasuki Era New Normal. [https://www.ibi.or.id/id/article\\_view/A20200611001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-5-10-juni-2020.html](https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20200611001/unduh-materi-webinar-ibi-usaid-jalin-seri-5-10-juni-2020.html) diakses pada tanggal 27-09-2020.
- Nuryani, Supri. (2020). Peran Bidan di Era New Normal Dalam Memberikan Asuhan Kebidanan Selama Pandemi Covid-19. <https://unism.ac.id/4133/materi-webinar-nasional-kebidanan-unism-2020> diakses pada tanggal 27-09-2020.
- Ocviyanti, Dwin. (2020). Penatalaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Pada Masa Pandemi Covid-19. [https://www.ibi.or.id/id/article\\_view/A20200618001/materi-dan-sertifikat-webinar-penguatan-kapasitas-pmb-dalam-pelayanan-kespro-di-masa-covid19-18-juni-2020.html](https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20200618001/materi-dan-sertifikat-webinar-penguatan-kapasitas-pmb-dalam-pelayanan-kespro-di-masa-covid19-18-juni-2020.html) diakses pada tanggal 20-01-2021.
- Protocol B-4 Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan BBL pada Masa Pandemi Covid-19.
- Sugiyono. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatab Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Siregar, Rinco., Adventy R., Lasma R. Edukasi Tentang Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area tahun 2020 dalam Jurnal Abdimas Mutiara Vol.1 (2) Tahun 2020.